

JEJAK AFIKS: AFIKSASI PADA PUISI "SUBUH" KARYA ASRUL SANI

Tasya Ramadhani
Universitas Lambung Mangkurat
tasyaramadhani390@gmail.com
Indonesia

Abstrak— Studi ini mengkaji berbagai jenis afiks dalam puisi "Subuh" karya Asrul Sani dan perannya dalam membentuk suasana hati dan makna. Afiks dianggap sebagai entitas yang saling terhubung dan tidak dapat berdiri sendiri (Ramlan, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analitis yang meliputi identifikasi afiks, pengelompokan berdasarkan taksonomi Ramlan, dan interpretasi kontekstual makna dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan 21 afiks, termasuk prefiks *ter-*, *meN-*, *ber-*, dan konfiks *ke...-an*. Prefiks *ter-* paling dominan dan menekankan bahwa aktivitas tersebut spontan dan tidak direncanakan. Prefiks *meN-* menambah deskripsi tindakan dan seberapa kuat perasaannya. Awalan *ber-* dan konfiks *ke...-an* menawarkan konotasi beragam yang sesuai dengan suasana tenang namun hidup di fajar. Temuan ini menunjukkan bahwa afiksasi membantu dalam tata bahasa serta dalam menciptakan gambaran dan nuansa lirik yang halus.

Kata kunci: morfologi, afiksasi, puisi, sastra

I. PENDAHULUAN

Puisi biasanya memperlihatkan hubungan unik antara kata-kata dan perasaan kita. Penyair memilih setiap kata dengan cermat untuk memiliki karakter artistik tertentu, dengan perbedaan halus, gambaran, dan lapisan makna yang sulit ditiru. Dari sudut pandang semiotik, puisi adalah kumpulan sinyal yang bekerja secara rumit dan simbolis. Bahkan bagian terkecil dari bahasa dapat mengubah cara pembaca memahami maksud penyair. Orang sering melupakan proses morfologis, terutama afiksasi, saat membaca puisi. Afiks sangat penting dalam menciptakan kata-kata baru dan mengubah makna kata dalam bahasa. Ramlan (2009) menyatakan bahwa setiap afiks adalah unit terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dalam percakapan biasa dan selalu terikat pada unit lain dalam hal tata bahasa. Afiks tidak hanya membantu tata bahasa; mereka juga dapat memberi petunjuk kepada pembaca tentang cara memahami tindakan, situasi, atau perasaan dalam teks.

Studi sastra umumnya fokus pada gaya, tema, atau gambaran, sehingga tidak terlalu memperhatikan ciri-ciri morfologis. Banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa penambahan afiks pada karya sastra sangat penting. Nafis, Rachmawati, dan Suher (2023) menemukan bahwa penambahan afiks pada lirik lagu dapat membuatnya lebih menarik dan membantu orang mengekspresikan perasaannya. Indramini, Rukayah,

Thaba, Kadir, dan Abbas (2022) menyatakan bahwa penyair mungkin membuat karya mereka lebih sulit dipahami dengan melakukan kesalahan dalam penggunaan kata, termasuk mengabaikan konfiks. Studi Sutrisna dan Adawiyah (2023) juga menunjukkan hal serupa bahwa berbagai jenis prefiks, sufiks, dan konfiks dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri membuat makna menjadi lebih kompleks dan cara orang memahaminya menjadi lebih beragam.

Puisi "Subuh" karya Asrul Sani merupakan contoh yang luar biasa tentang bagaimana afiks dapat digunakan untuk tujuan artistik. Kata-kata seperti "terjaga" (*awake*), "tersentak" (*startled*), "terlihat" (*visible*), atau "terbaring" (*lying down*) tidak hanya menggambarkan aktivitas, tetapi juga mengubah cara waktu seolah-olah berlalu. Di beberapa bagian, istilah seperti "menjatuhkan" (*jatuh*) dan "menangis" (*tangis*) benar-benar membantu menggambarkan bagaimana protagonis puisi tersebut merasakan suasana pagi yang tenang. Dalam situasi ini, afiksasi memiliki fungsi gramatikal dan menambah ritme, penekanan, serta efek visual pada baris-baris puisi. Pandangan ini sejalan dengan temuan Pratami, Suryani, Sundari, dan Siska (2023) bahwa afiks dalam teks sastra membantu mengorganisir hubungan antara makna dan menjelaskan bagaimana penulis menggambarkan tindakan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis mekanisme afiksasi dalam puisi "Subuh" dan sejauh mana afiks-afiks ini mempengaruhi pembentukan atmosfer dan pengalaman puitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kategori afiks yang ada, menganalisis pola penggunaannya, dan menjelaskan hubungannya dengan gambaran batin yang ingin diekspresikan oleh penyair. Aspek morfologis yang belum banyak dieksplorasi dapat dianggap sebagai elemen penting dalam pengkajian ulang puisi.

II. METODE

Studi ini memakai teknik deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian ini mengamati dan menjelaskan bentuk-bentuk afiksasi dalam puisi "Subuh" karya Asrul

Sani. Pendekatan ini memungkinkan analisis data bahasa secara menyeluruh tanpa perlu melakukan perhitungan matematis. Datanya studi meliputi kata-kata tambahan yang dihasilkan dari teks puisi, sementara sumber data terdiri dari naskah puisi yang diterbitkan dalam antologi dan salinan yang tersedia secara daring. Penulis memakai metodologi pengamatan dan prosedur pencatatan guna mendapatkan data. Tahapan meliputi membaca puisi berulang kali, mencatat setiap kata baru, dan mencatatnya bersama konteks barisnya. Setelah itu, semua data disortir berdasarkan jenis afiks memakai teori morfologi Ramlan.

Analisa dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi jenis afiks, dilanjutkan dengan pengelompokan, dan berakhir dengan pemahaman fungsi dan makna masing-masing afiks. Studi ini juga meneliti bagaimana afiks memengaruhi nada dan gaya puisi. Studi ini mengkaji teori morfologi konvensional dan penelitian kontemporer tentang afiksasi dalam teks sastra, dengan penekanan pada hubungannya antara konstruksi kata dan pembentukan makna puisi. Tujuannya studi yakni guna melaksanakan analisa komprehensif pada proses afiksasi dalam puisi dan pengaruhnya pada struktur, makna, serta pengalaman estetika yang diungkapkan oleh seorang penyair.

III. HASIL DAN DISKUSI

Analisa puisi “Subuh” karya Asrul Sani menunjukkan bahwa proses afiksasi memiliki dampak besar terhadap suasana hati dan perasaan karakter lirik. Menurut klasifikasi Ramlan, terdapat dua puluh satu bentuk afiks dalam seluruh buku. Bentuk-bentuk tersebut meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks ter- adalah bentuk yang paling umum. Prefiks ini dapat ditemukan dalam kata-kata seperti terjaga (terjaga), tersentak (terkejut), terlihat (terlihat), terdengar (terdengar), terbuka (terbuka), dan terbaring (terbaring). Prefiks ter- selalu memberikan kesan bahwa sesuatu terjadi dengan sendirinya, tanpa dipikirkan, atau tanpa diinginkan. Fakta bahwa gaya ini begitu umum memperkuat gagasan bahwa pagi tiba-tiba muncul dan memasuki pikiran karakter lirik, memungkinkan pembaca merasakan kombinasi antara keheranan dan ketenangan.

Prefiks meN- juga dapat ditemukan dalam istilah menjatuhkan (jatuh) dan menanggis (menangis). Afiks ini memiliki dampak dinamis karena menunjukkan bahwa sesuatu masih berlangsung. Dalam puisi, kehadiran keduanya menonjolkan pergeseran emosional karakter lirik, yang dikatakan sedang mengalami banyak gejolak batin. Menjatuhkan dan menanggis adalah tindakan yang menunjukkan aktivitas fisik dan juga mengekspresikan seberapa kuat perasaan pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa afiksasi tidak hanya memengaruhi kelas kata; ia juga membuat gambaran emosional yang lebih kuat terbesit dalam pikiran.

Prefiks ber- juga digunakan, seperti dalam istilah bermain, yang berarti kecerahan dan gerakan energik dalam benda-benda alam seperti bintang atau cahaya. Prefiks ini mengubah makna puisi, sehingga suasana hatinya tidak hanya tentang ketegangan batin, tetapi juga menunjukkan bagian-bagian alam yang hidup. Bentuk “konfiks ke...-an” tidak sering muncul, tetapi tetap membantu menciptakan ide-ide abstrak dan suasana tenang yang mengelilingi karakter lirik. Konfiks ini membantu memperluas jangkauan ekspresi puisi sambil juga membuat perubahan suasana dalam puisi menjadi lebih jelas.

Pemilihan afiks dalam puisi “Subuh” tidaklah sembarangan jika dilihat secara keseluruhan. Sepertinya penyair memilih bentuk morfologis tertentu untuk membantu menciptakan suasana yang diinginkannya. Afiks ter- memperkuat perasaan pasrah dan terkejut. Afiks meN- membuat perasaan menjadi lebih intens. Afiks ber- menunjukkan bagaimana alam berubah. Konfiks ke...-an menambah kedalaman pada kata. Hasil ini sejalan dengan apa yang banyak studi lain katakan: bahwa afiksasi dalam teks sastra tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga menjadi alat estetika yang membantu menciptakan struktur makna dan pengalaman puisi pembaca. Dengan demikian, ini bisa dikatakan bahwa tindakan afiksasi dalam puisi ini merupakan aspek penting dalam cara penyair menyampaikan pesan dan menambahkan detail yang ingin ia tekankan.

IV. KESIMPULAN

Temuan studi menyatakan afiksasi dalam puisi Asrul Sani “Subuh” tidak hanya berfungsi sebagai alat gramatikal, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi suasana hati, alur emosional, dan pengalaman batin persona lirik. Afiks ter-, yang banyak digunakan dalam teks, memberikan kesan bahwa individu bertindak secara impulsif dan tanpa berpikir, sehingga lingkungan pagi yang tiba-tiba membangunkan persona lirik terasa lebih nyata. Prefiks meN- menciptakan rasa gerakan dan emosi yang kuat, terutama ketika penyair ingin menekankan bahwa perasaannya sedang berubah. Bentuk ber- membuat hal-hal tampak lebih lembut dengan mengungkapkan variasi kecil pada objek alam. Konfiks ke...-an membuat deskripsi lingkungan internal lebih akurat dan rasa ketenangan lebih besar.

Sepertinya penyair sengaja memakai afiks untuk membuat gambaran, ritme, dan makna yang ingin mereka tonjolkan menjadi lebih menonjol. Afiksasi tidak muncul sebagai elemen terpisah; sebaliknya, ia terintegrasi ke dalam kerangka puisi yang membentuk pengalaman membaca. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya studi morfologis, khususnya afiksasi, dalam menganalisis teks sastra karena dapat memberikan makna yang tidak selalu jelas secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa afiks memiliki

dampak signifikan terhadap ekspresi estetis dan memperkaya makna dalam puisi.

REFERENSI

- [1] Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- [2] Indramini, I., Rukayah, R., Thaba, A., Kadir, A., & Abbas, A. (2022). Penyimpangan morfologi dalam bentuk pelesapan konfiks dalam teks sastra (puisi). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6).
- [3] Sutrisna, D., & Adawiyah, D. R. (2023). Analisis morfologi bahasa Indonesia dalam kumpulan puisi karya Sutardji Calzoum Bachri. *Educatio: Jurnal FKIP Universitas Majalengka*, 7(3).
- [4] Pratami, F., Suryani, S., Sundari, S., & Siska, S. (2023). Proses afiksasi pada cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48–56.
- [5] Kartika, E. W., & Rosidin, O. (2023). Analisis kontrastif penggunaan afiksasi dalam novel Dalingding Angin Janari karya Usep Romli H.M. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 11(2), 60–67.
- [6] Nafis, A., Rachmawati, D. K., & Suher, S. (2023). Afiksasi pada lirik lagu dalam Album Manusia karya Tulus (kajian morfologi). *Proceeding UMSurabaya*.